

Analisis Teologis atas Pemberitaan Salib Sebagai Kekuatan Allah dan Relevansinya bagi Pertumbuhan Rohani Orang Percaya di Era Modern

Abang Hermanto

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-bar, Indonesia
abanghermanto2@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
<p>Submit: 20 Mei 2024</p> <p>Revisi: 10 Desember 2024</p> <p>Diterima: 20 Desember 2024</p> <p>Keywords: Cross, God's Power, Spiritual Growth</p>	<p>The proclamation of the cross is central to the Christian faith and the primary source of strength in the spiritual growth of believers. This article analyzes the theological meaning of the proclamation of the cross based on 1 Corinthians 1:18 and examines its implications for the spiritual life of believers in the modern era. Through biblical exposition and theological literature review, this study shows that the proclamation of the cross emphasizes God's power to save and transform the lives of believers. The cross is not only a symbol of suffering but also a paradigm of Christian life that teaches humility, sacrifice, and dependence on God's grace. This article also discusses the challenges believers face in living out the principles of the cross in a culture that prioritizes worldly success and human wisdom. Ultimately, the proclamation of the cross is identified as the foundational element for genuine spiritual growth and faithful service. The church today needs to reaffirm the proclamation of the cross as the center of the spiritual life of its believers, in order to shape a Christian character that is relevant to the challenges of the modern world.</p>
	Abstrak
<p>Kata kunci: Salib, Kekuatan Allah, Pertumbuhan Rohani</p>	<p>Pemberitaan salib merupakan pusat dari iman Kristen dan kekuatan utama dalam pertumbuhan rohani orang percaya. Artikel ini menganalisis makna teologis pemberitaan salib berdasarkan 1 Korintus 1:18 dan mengkaji implikasinya terhadap kehidupan rohani orang percaya di era modern. Melalui pendekatan eksposisi Alkitabiah dan studi literatur teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan salib menegaskan kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperbaharui hidup orang percaya. Salib bukan hanya simbol penderitaan, tetapi juga paradigma kehidupan Kristen yang mengajarkan kerendahan hati, pengorbanan, dan ketergantungan pada anugerah Allah. Artikel ini juga membahas tantangan bagi orang percaya dalam menghidupi prinsip salib di tengah budaya dunia yang mengutamakan kesuksesan duniawi dan kebijaksanaan manusia. Di akhir, pemberitaan salib diidentifikasi sebagai fondasi utama bagi pertumbuhan rohani yang sejati dan pelayanan yang setia. Gereja masa kini perlu kembali menekankan pemberitaan salib sebagai pusat kehidupan rohani umat percaya, agar dapat membentuk karakter Kristen yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman.</p>

Pendahuluan

Dalam dunia yang semakin memuliakan kebijaksanaan dan kekuatan manusia, pemberitaan salib kerap dianggap sebagai kebodohan dan sesuatu yang tidak relevan dengan realitas modern. Ideologi dunia yang menekankan rasionalitas, prestasi diri, dan kekuasaan sering kali bertentangan dengan pesan salib yang berbicara tentang kelemahan, kerendahan hati, dan penyerahan diri kepada Allah. Namun, bagi orang percaya, salib tetap merupakan pusat kekuatan Allah sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 1:18: "Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan, pemberitaan itu adalah kekuatan Allah."

Pemberitaan salib tidak hanya berbicara tentang kematian Yesus Kristus di kayu salib, tetapi juga tentang kemenangan atas dosa, kematian, dan segala kuasa kegelapan. John Stott menegaskan bahwa "Salib adalah pusat dari pesan Injil, karena melalui salib Allah menunjukkan keadilan-Nya sekaligus kasih-Nya."¹ Dengan demikian, salib menjadi manifestasi paling lengkap dari karakter Allah dan fondasi dari keselamatan manusia.

Lebih dari itu, Charles C. Ryrie menjelaskan bahwa "pengalaman keselamatan harus terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari melalui pertumbuhan rohani, dan salib tetap menjadi sumber kekuatan dalam proses itu."² Salib bukan hanya pusat keselamatan, tetapi juga menjadi dasar pertumbuhan rohani orang percaya sepanjang hidup mereka.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis pemberitaan salib berdasarkan 1 Korintus 1:18 dan menjelaskan bagaimana implikasinya bagi pertumbuhan rohani orang percaya di masa kini. Melalui pendekatan eksposisi Alkitabiah dan refleksi kontekstual, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang salib akan menghasilkan kehidupan Kristen yang bertumbuh dalam iman, karakter, dan pelayanan di tengah tantangan zaman modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur teologis dan eksposisi Alkitabiah. Studi literatur dilakukan dengan meneliti berbagai sumber literatur yang relevan, baik buku-buku teologi maupun artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang teologi salib dan pertumbuhan rohani orang percaya. Pendekatan eksposisi Alkitabiah mengacu pada penafsiran yang cermat

¹ John Stott, *Salib Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 67.

² Charles C Ryrie, *Teologi Dasar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 381.

terhadap teks 1 Korintus 1:18, dengan mempertimbangkan konteks historis dan kultural pada saat rasul Paulus menulis suratnya kepada jemaat Korintus. Hal ini sejalan dengan pendapat dari John Stott yang menyatakan bahwa "teks Alkitab harus dipahami dalam konteks sejarah, budaya, dan teologi yang mendasarinya untuk memperoleh pemahaman yang tepat."³ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan perbandingan tafsiran dari beberapa ahli untuk memperkaya pemahaman tentang salib. Charles C. Ryrie menjelaskan, "Salib Kristus adalah titik sentral dalam rencana keselamatan Allah, yang tidak hanya mengungkapkan penderitaan Kristus, tetapi juga menunjukkan kekuatan Allah yang menyelamatkan umat manusia dari dosa dan kematian."⁴ Tafsiran ini memberikan pemahaman mendalam bahwa salib bukan hanya simbol penderitaan, tetapi juga kemenangan atas dosa.

Dalam analisis teks 1 Korintus 1:18, peneliti juga menggabungkan refleksi aplikatif terhadap implikasi pemberitaan salib bagi kehidupan rohani orang percaya masa kini. Sebagaimana dikatakan oleh Erickson, "Salib memanggil kita untuk hidup dalam kerendahan hati dan ketergantungan pada Tuhan, bukan pada kekuatan atau kebijaksanaan manusia."⁵ Dalam konteks kehidupan kontemporer, yang seringkali lebih mengutamakan kekuatan manusiawi dan hikmat dunia, pesan salib mengingatkan kita bahwa kehidupan rohani yang sejati hanya dapat ditemukan dalam ketergantungan pada kekuatan Allah yang disalurkan melalui salib Kristus. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa salib tetap relevan dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani orang percaya di zaman modern ini, karena salib adalah sumber kekuatan yang terus memperbaharui dan membentuk kehidupan Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Teologis atas Pemberitaan Salib

Konteks Sejarah dan Sosial Surat 1 Korintus

Surat 1 Korintus ditulis oleh rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, sebuah kota yang terkenal dengan kemewahan, kekayaan, dan pengaruh budaya Yunani-Romawi. Korintus merupakan pusat perdagangan dan budaya yang kaya, namun juga penuh dengan praktik-praktik keagamaan pagan dan moralitas yang longgar. Dalam

³ Stott, *Salib Kristus*.

⁴ Ryrie, *Teologi Dasar*.

⁵ Millard J Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2011), 276.

konteks ini, jemaat Korintus menghadapi tantangan besar dalam menjaga kemurnian iman Kristen, dihadapkan pada perpecahan internal, kesombongan rohani, dan pengaruh nilai duniawi yang kuat.

Paulus, dalam suratnya, mengingatkan jemaat Korintus bahwa inti Injil bukanlah hikmat dunia atau kebijaksanaan manusia, melainkan salib Kristus. Dalam 1 Korintus 1:17-25, Paulus mengontraskan kebijaksanaan Allah melalui salib dengan kebijaksanaan dunia yang menurutnya adalah kebodohan di hadapan Allah. Salib Kristus, meskipun bagi banyak orang dianggap sebagai simbol kelemahan dan kegagalan, justru merupakan sumber kekuatan Allah bagi orang yang diselamatkan. Seperti yang dikatakan oleh John Stott, "Salib adalah kebodohan bagi dunia, tetapi bagi orang percaya, salib adalah sumber kekuatan dan kebijaksanaan Allah yang menyelamatkan."⁶ Tantangan yang dihadapi oleh jemaat Korintus sangat relevan dengan kehidupan orang percaya di masa kini. Dunia modern sering kali menekankan kebijaksanaan manusia, kecanggihan intelektual, dan kekuasaan material. Oleh karena itu, salib yang dalam pandangan dunia dapat dianggap sebagai simbol kelemahan, justru menjadi pusat kehidupan rohani orang Kristen. Sebagaimana Erickson mengungkapkan, "Salib menjadi simbol kekuatan yang tidak tampak, yang memampukan orang percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah di tengah dunia yang penuh godaan dan pencobaan."⁷ Dalam suratnya, Paulus mengingatkan jemaat Korintus bahwa mereka tidak boleh terpengaruh oleh nilai-nilai duniawi ini. Sebaliknya, mereka harus fokus pada salib Kristus sebagai dasar iman dan hidup mereka. Hal ini juga menjadi panggilan bagi orang percaya masa kini untuk mengutamakan salib dalam kehidupan rohani mereka, meskipun dunia terus mengajak mereka untuk mencari kekuatan dalam kebijaksanaan dan kesuksesan manusiawi.

Makna Pemberitaan Salib dalam 1 Korintus 1:18

Dalam 1 Korintus 1:18, rasul Paulus menyatakan, "Karena pemberitaan salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan, itu adalah kekuatan Allah." Pernyataan ini menunjukkan adanya dua reaksi yang sangat kontras terhadap pemberitaan salib: bagi mereka yang akan binasa, salib dianggap sebagai kebodohan, sementara bagi mereka yang diselamatkan, salib adalah kekuatan Allah.

⁶ Stott, *Salib Kristus*.

⁷ Erickson, *Teologi Kristen*.

Salib sebagai Kebodohan bagi Mereka yang Binasa

Bagi banyak orang, terutama orang-orang yang hidup di luar iman Kristen dan mengutamakan hikmat duniawi, salib adalah simbol kelemahan dan kegagalan. Dunia, yang dipenuhi dengan pandangan-pandangan materialistik, sekularisme, dan pencarian kekuasaan, melihat salib sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Dalam pandangan mereka, seorang pemimpin agama yang mati dengan cara yang sekejam itu tidak dapat menjadi jalan keselamatan. Bagi mereka yang terjebak dalam kebijaksanaan manusia, salib menjadi hal yang tidak mungkin dan tidak pantas dipandang sebagai jalan keselamatan. John Stott menjelaskan, "Salib adalah kebodohan bagi dunia yang mencari kuasa dan kejayaan, karena salib mengungkapkan kelemahan, penderitaan, dan penolakan."⁸ Pandangan ini membuktikan betapa bertentangan salib dengan pandangan duniawi yang memuja kekuatan fisik dan kejayaan. Bagi mereka yang hidup di luar Kristus, salib tidak lebih dari sebuah kegagalan yang memalukan.

Salib sebagai Kekuatan Allah bagi Mereka yang Diselamatkan

Namun, bagi orang percaya, salib adalah simbol kekuatan dan kebijaksanaan Allah. Bagi mereka yang diselamatkan, salib bukan hanya sekadar penderitaan, tetapi merupakan tindakan Allah yang penuh kuasa untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan kematian. Salib menjadi pusat dari keselamatan orang Kristen, yang tidak bergantung pada kebijaksanaan manusia, tetapi pada kuasa Allah yang bekerja melalui Kristus. Sebagaimana Erickson menjelaskan, "Salib adalah puncak dari tindakan keselamatan Allah, di mana melalui penderitaan Kristus, orang percaya memperoleh kehidupan yang baru dan persekutuan dengan Allah."⁹ Salib menggambarkan bagaimana Allah menggunakan kelemahan untuk menunjukkan kekuatan-Nya, bagaimana melalui penderitaan dan kematian Kristus, umat manusia diselamatkan. Salib juga menunjukkan keajaiban kasih Allah, yang rela mengorbankan Anak-Nya demi keselamatan umat manusia. Dengan salib, Allah memperlihatkan kedalaman kasih-Nya yang tidak terhingga kepada umat-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh Charles Ryrie, "Salib adalah simbol dari kasih Allah yang menyelamatkan, mengubah kehidupan dan memberi kekuatan bagi orang percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya."¹⁰

⁸ Stott, *Salib Kristus*.

⁹ Erickson, *Teologi Kristen*.

¹⁰ Ryrie, *Teologi Dasar*.

Salib sebagai Paradigma Kekristenan

Dalam teologi Paulus, salib bukan hanya simbol penderitaan atau kematian Kristus, tetapi juga menjadi paradigma utama dalam kehidupan orang Kristen. Salib menandai perubahan radikal dalam kehidupan orang percaya, yaitu kematian terhadap dosa dan kehidupan baru yang diperoleh dalam Kristus. Hal ini jelas terlihat dalam pengajaran Paulus yang tertulis dalam Galatia 2:20: "Aku telah disalibkan bersama Kristus, dan hidupku bukan lagi aku yang hidup, tetapi Kristus yang hidup di dalam aku." Ayat ini menegaskan bahwa salib merupakan titik balik bagi hidup orang percaya, yang mengubah orientasi hidup dari hidup yang dikuasai dosa menjadi hidup yang dipimpin oleh Kristus.

Salib Membalikkan Nilai Duniawi

Salib menjadi lambang pembalikan nilai duniawi yang mendalam. Dalam dunia yang mengutamakan kekuatan, keberhasilan materi, dan kekuasaan, salib mengajarkan bahwa hidup yang sejati tidak ditemukan dalam kekuatan dunia, melainkan dalam kerendahan hati dan penyerahan diri. Ini adalah nilai-nilai yang sangat bertentangan dengan kebudayaan dunia yang sering kali memandangi kemenangan dan kehebatan dari segi kekuatan dan prestasi luar. Namun, di hadapan Allah, nilai-nilai ini berbalik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Herman Bavinck dalam bukunya *Teologi Sistematis*, salib merupakan titik puncak pembalikan dalam kehidupan Kristen, di mana nilai-nilai duniawi yang mengutamakan kekuatan dan kemuliaan digantikan dengan kerendahan hati dan pengorbanan dalam Kristus.¹¹ Bagi Paulus, salib menunjukkan bahwa kehidupan Kristen tidak mengutamakan kekuatan fisik atau status sosial, melainkan mengutamakan kerendahan hati, pelayanan, dan pengorbanan. Orang Kristen dipanggil untuk meneladani Kristus yang rela mengosongkan diri-Nya dan menjadi hamba bagi orang lain (Filipi 2:5-8).

Salib sebagai Nilai Kerajaan Allah

Salib juga memperkenalkan nilai-nilai kerajaan Allah yang sering kali berbeda dengan nilai-nilai yang dianut oleh dunia. Kerajaan Allah adalah kerajaan yang dibangun atas dasar kasih, pengampunan, dan penyerahan diri, yang semuanya tertuang dalam karya keselamatan yang dilakukan Kristus melalui salib.¹² Dalam

¹¹ Herman Bavinck, *Teologi Sistematis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 536.

¹² David Eko Setiawan and Rosanti Tasane, "Pentingnya Kecerdasan Emosional Terhadap Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pengambilan Keputusan Berdasarkan 1 Raja-Raja 3:16-28," *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (2024): 115, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i2.161>.

kerajaan Allah, tidak ada tempat bagi kesombongan atau egoisme, karena salib menunjukkan kerendahan hati tertinggi yang dapat dicapai, yaitu penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah. Paulus dalam Filipi 2:5-8 mengajak orang percaya untuk meneladani Kristus dalam sikap hidup-Nya yang merendahkan diri dan menyerahkan diri pada kehendak Bapa. Dengan demikian, salib menjadi landasan dari pola hidup orang Kristen yang selalu berorientasi pada kerendahan hati dan pelayanan kepada sesama.

Sebagaimana Harold Lindsell menjelaskan, Salib adalah lambang dari kerajaan Allah yang terbalik, di mana orang yang merendahkan diri akan ditinggikan, dan orang yang mengorbankan diri demi orang lain akan meraih kehidupan yang sejati."¹³

Salib sebagai Titik Balik dalam Kehidupan Orang Percaya

Bagi orang Kristen, salib bukan hanya tentang menerima pengampunan dosa, tetapi juga tentang mengalami transformasi total dalam hidup. Dengan disalibkan bersama Kristus, orang percaya dipanggil untuk menanggalkan kehidupan lama mereka yang dikuasai dosa dan mengenakan kehidupan baru dalam Kristus. Salib bukan hanya terjadi pada satu titik dalam waktu sejarah, tetapi merupakan pengalaman yang terus menerus dalam kehidupan setiap orang percaya. Hal ini membawa implikasi praktis dalam kehidupan rohani orang percaya, di mana mereka dipanggil untuk hidup sesuai dengan paradigma salib dalam setiap aspek kehidupan mereka. Salib memanggil orang percaya untuk mengubah perspektif hidup mereka, tidak lagi mengutamakan keuntungan duniawi atau kemuliaan pribadi, tetapi untuk hidup demi Kristus dan sesama. Salib menjadi tolok ukur dan motivasi dalam pertumbuhan rohani yang lebih dalam, yang berfokus pada kematian terhadap dosa dan kebangkitan dalam hidup yang dipenuhi oleh kasih dan pelayanan.

Implikasi Pemberitaan Salib Bagi Pertumbuhan Rohani Masa Kini

Mengokohkan Identitas Baru dalam Kristus

Pemberitaan salib berimplikasi langsung terhadap pemahaman orang percaya tentang identitas mereka di dalam Kristus. Melalui karya penebusan Kristus di kayu salib, orang percaya tidak lagi hidup dalam natur lama yang dikuasai dosa, melainkan sebagai ciptaan baru. Seperti dinyatakan dalam 2 Korintus 5:17: "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." Penebusan melalui salib bukan hanya menyelamatkan orang

¹³ Harold Lindsell, *The Battle for the Bible* (Zondervan Publishing House, 1976).

percaya dari hukuman dosa, tetapi juga memberikan mereka identitas baru sebagai anak-anak Allah. Identitas ini membentuk dasar dari pertumbuhan rohani mereka, mengarahkan hidup mereka kepada kekudusan, kasih, dan pelayanan. Identitas baru dalam Kristus bukan hanya status hukum di hadapan Allah, tetapi juga realitas transformasi hidup yang membawa perubahan radikal dalam pikiran, tindakan, dan relasi manusia.¹⁴ Dengan demikian, pertumbuhan rohani tidak dapat dilepaskan dari pemahaman bahwa orang percaya hidup dalam realitas identitas baru ini. Salib membebaskan orang percaya dari tekanan dunia untuk mendefinisikan diri berdasarkan keberhasilan materi, status sosial, atau prestasi pribadi. Sebaliknya, jati diri sejati ditemukan dalam hubungan dengan Kristus yang telah mengasihi dan menebus mereka. Ini memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan rohani yang sejati dan stabil, bahkan di tengah perubahan dan tekanan zaman. John Stott juga menegaskan dalam Salib Kristus bahwa: "Salib tidak hanya menghapus masa lalu kita, tetapi juga membuka jalan bagi masa depan kita, memperbaharui kita setiap hari dalam citra Kristus."¹⁵ Dengan demikian, pemberitaan salib terus memperbaharui pengertian orang percaya akan siapa mereka di hadapan Allah, memotivasi mereka untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus dalam setiap aspek kehidupan.

Mendorong Ketekunan dalam Menghadapi Penderitaan

Salib Kristus mengajarkan kepada orang percaya bahwa penderitaan bukanlah tanda kegagalan rohani, melainkan bagian dari proses pembentukan karakter ilahi. Dalam terang salib, pengalaman penderitaan dipahami sebagai jalan untuk semakin serupa dengan Kristus, yang sendiri telah terlebih dahulu menderita bagi keselamatan umat manusia. Sebagaimana ditulis oleh Rasul Paulus dalam Roma 5:3-4: "Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan." Salib menjadi sumber kekuatan untuk bertahan dalam kesulitan, karena di dalamnya orang percaya menemukan teladan kesetiaan Allah dan janji kemenangan akhir. Ketekunan dalam menghadapi penderitaan menjadi ciri khas pertumbuhan rohani yang sehat dan matang. Alister McGrath menegaskan dalam bukunya Pengantar Teologi Kristen bahwa: "Penderitaan dalam iman Kristen bukan sekadar nasib buruk yang harus diterima dengan pasif, melainkan kesempatan untuk mengalami kuasa salib dalam memperdalam iman dan membentuk pengharapan

¹⁴ Jefri Feoh, Reni Marlince Adang, and Mozes Lawalata, "Filsafat Spiritualitas: Memahami Perubahan Hidup Dalam Konteks Alkitab," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (May 14, 2024): 156, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.328>.

¹⁵ Stott, *Salib Kristus*.

sejati."¹⁶ Dengan demikian, melalui pemberitaan salib, orang percaya dikuatkan untuk tidak menyerah pada keputusan atau kemunduran rohani ketika menghadapi tantangan hidup. Mereka belajar melihat penderitaan sebagai bagian dari panggilan untuk ikut mengambil bagian dalam penderitaan Kristus (Filipi 3:10). Lebih jauh, Billy Graham dalam bukunya *Rahasia Hidup Kristen yang Berbahagia* menulis: "Setiap penderitaan yang kita alami dalam Kristus membawa kita lebih dekat kepada hati Allah dan menguatkan kita untuk melayani sesama dengan lebih dalam dan lebih tulus."¹⁷ Dengan memahami penderitaan melalui perspektif salib, orang percaya tidak hanya bertahan, tetapi juga bertumbuh dalam kematangan iman, menghasilkan buah rohani yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menumbuhkan Kerendahan Hati dan Ketergantungan pada Anugerah

Pemberitaan salib menegaskan bahwa keselamatan bukanlah hasil dari pencapaian manusia, melainkan semata-mata karya anugerah Allah. Rasul Paulus menulis dalam Efesus 2:8-9: "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri." Dengan memahami pesan salib, orang percaya diajak untuk meninggalkan segala bentuk kesombongan rohani dan belajar bergantung sepenuhnya kepada anugerah Tuhan. Salib meruntuhkan segala upaya manusia untuk membanggakan diri dan menempatkan semua orang dalam posisi yang setara di hadapan Allah. Berkhof menulis dalam bukunya *Teologi Sistematis* bahwa: "Anugerah adalah satu-satunya dasar keselamatan manusia; tanpa anugerah, tidak ada pengharapan, dan dengan anugerah, tidak ada alasan untuk kesombongan."¹⁸ Kesadaran ini menumbuhkan kerendahan hati yang sejati dalam diri orang percaya. Mereka memahami bahwa kehidupan baru dalam Kristus adalah hasil dari karya penebusan yang sempurna, bukan jerih payah manusia. Dalam pandangan yang sama, John Stott dalam bukunya *Salib Kristus* mengungkapkan: "Di kaki salib, segala keangkuhan manusia hancur. Tidak ada tempat untuk kemuliaan diri sendiri, sebab semua yang kita miliki dan semua yang kita capai adalah karena kasih karunia Allah."¹⁹

Oleh karena itu, pemberitaan salib tidak hanya memperdalam pemahaman tentang anugerah, tetapi juga membentuk sikap rendah hati dan ketergantungan mutlak kepada Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan rohani orang percaya.

¹⁶ E. McGrath Alister, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 278.

¹⁷ Billy Graham, *Rahasia Hidup Kristen Yang Berbahagia* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 189.

¹⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2009), 487.

¹⁹ Stott, *Salib Kristus*.

Memotivasi Keterlibatan Aktif dalam Pelayanan

Kasih Kristus yang dinyatakan melalui salib menjadi pendorong utama bagi keterlibatan aktif orang percaya dalam pelayanan. Rasul Paulus menulis dalam 2 Korintus 5:14-15: "Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka." Pemberitaan salib membangkitkan kesadaran bahwa hidup orang percaya bukan lagi untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk Kristus yang telah menyerahkan diri-Nya. Keterlibatan dalam pelayanan menjadi ekspresi syukur atas karya penebusan yang diterima. Keterlibatan orang percaya dalam melayani juga menghindari adanya indikasi penyerahan tugas pelayanan semuanya kepada gembala, seolah-olah gembala dianggap sebagai pemimpin yang serba bisa, serba talenta, serta serba tugas.²⁰ Tugas tersebut juga termasuk dalam tugas pemberitaan Injil.

Pemberitaan Injil harus tetapi dilaksanakan kapan pun dan di mana pun.²¹ Stanley J. Grenz dalam bukunya *Teologi Pembaharuan* menyatakan: "Kehidupan Kristen yang sejati adalah kehidupan yang berorientasi pada pelayanan, sebagai respons terhadap kasih Allah yang dinyatakan di salib."²² Selain itu, Abraham Sutrisno dalam bukunya *Pelayanan Kristen yang Relevan* menegaskan: "Salib memanggil setiap orang percaya untuk berpartisipasi aktif dalam misi Allah di dunia, dengan semangat pengorbanan dan kesetiaan."²³ Dengan demikian, salib bukan hanya berita keselamatan, tetapi juga panggilan untuk hidup dalam pelayanan yang penuh kasih, setia, dan rela berkorban, sebagaimana Kristus telah lebih dahulu melayani umat-Nya dengan sempurna.

²⁰ Silas Bandhaso, "Model Kepemimpinan Nehemia Berbasis Pengelolaan Bagi Pengelolaan Organisasi Gereja," *Jurnal Kala Nea* 5, no. 1 (June 2, 2024): 24, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.144>.

²¹ Paisal Paisal, Lusiana Lusiana, and Ebron Mangatas Siregar, "Dialog Antaragama Berdasarkan Studi Alkitab Kisah Para Rasul 17:22-34," *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (2025): 137, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i2.154>.

²² Stanley J Grenz, *Teologi Pembaharuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 112.

²³ Sutrisno Abraham, *Pelayanan Kristen Yang Relevan* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 75.

Tantangan Dalam Menghidupi Pemberitaan Salib Di Era Modern

Dunia modern, yang sarat dengan nilai-nilai seperti otonomi individu, rasionalitas, dan pencapaian material, sering kali bertentangan dengan pesan salib. Budaya masa kini mengagungkan kekuatan diri dan kesuksesan duniawi, sedangkan salib mengajarkan jalan kerendahan hati, penyangkalan diri, dan ketergantungan penuh kepada anugerah Allah. Thomas C. Oden dalam bukunya *Teologi Masa Kini* menyatakan: "Konsep salib bertentangan dengan kecenderungan budaya modern yang menolak penderitaan, menghargai kemudahan, dan mengutamakan prestasi diri."²⁴ Orang percaya menghadapi tantangan besar untuk tidak terjebak dalam pola pikir dunia ini. Mereka dipanggil untuk tetap berpegang pada nilai-nilai Injil meskipun bertentangan dengan arus zaman. Salib menuntut penyangkalan diri, bukan pemuliaan diri; pelayanan, bukan pencarian kemuliaan pribadi. Yohanes Manek dalam bukunya *Menghidupi Salib di Dunia Modern* menambahkan: "Menghidupi salib berarti dengan sadar memilih jalan yang sempit, jalan yang sering kali bertolak belakang dengan semangat zaman, tetapi justru di sanalah ditemukan sukacita sejati."²⁵ Dengan demikian, tantangan utama bagi orang percaya masa kini adalah tetap setia memberitakan dan menghidupi prinsip salib di tengah dunia yang mengutamakan kemudahan dan popularitas.

Kesimpulan

Pemberitaan salib, sebagai inti dari iman Kristen, tetap relevan dan menjadi sumber kekuatan utama dalam pertumbuhan rohani orang percaya, baik di masa lalu maupun masa kini. Dalam 1 Korintus 1:18, salib digambarkan sebagai simbol kebodohan bagi dunia, namun bagi orang percaya, salib adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan. Melalui salib, orang percaya dipanggil untuk mengalami transformasi hidup, yaitu hidup yang berbeda dari nilai duniawi—dengan kerendahan hati, pengorbanan, dan ketergantungan kepada anugerah Allah.

Salib bukan hanya sekadar simbol penderitaan, tetapi menjadi sumber motivasi untuk ketekunan dalam iman dan pelayanan. Orang percaya diajak untuk melayani dengan semangat yang sama seperti Kristus, yang memberikan diri-Nya untuk keselamatan umat manusia. Dengan salib, kehidupan orang percaya diperbaharui, dan mereka diajak untuk menjalani pelayanan yang mencerminkan kasih dan pengorbanan Kristus.

²⁴ Thomas C Oden, *Pastoral Theology* (New York: Harper San Fransisco, 1983), 89.

²⁵ Yohanes Manek, *Menghidupi Salib Di Dunia Modern* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 63.

Rujukan

- Abraham, Sutrisno. *Pelayanan Kristen Yang Relevan*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Alister, E. McGrath. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Bandhaso, Silas. "Model Kepemimpinan Nehemia Berbasis Pengelolaan Bagi Pengelolaan Organisasi Gereja." *Jurnal Kala Nea* 5, no. 1 (June 2, 2024): 16–29. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.144>.
- Bavinck, Herman. *Teologi Sistematis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Feoh, Jefri, Reni Marlince Adang, and Mozes Lawalata. "Filsafat Spiritualitas: Memahami Perubahan Hidup Dalam Konteks Alkitab." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (May 14, 2024): 159–72. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.328>.
- Graham, Billy. *Rahasia Hidup Kristen Yang Berbahagia*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Grenz, Stanley J. *Teologi Pembaharuan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Lindsell, Harold. *The Battle for the Bible*. Zondervan Publishing House, 1976.
- Manek, Yohanes. *Menghidupi Salib Di Dunia Modern*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- Oden, Thomas C. *Pastoral Theology*. New York: Harper San Fransisco, 1983.
- Paisal, Paisal, Lusiana Lusiana, and Esron Mangatas Siregar. "Dialog Antaragama Berdasarkan Studi Alkitab Kisah Para Rasul 17:22-34." *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (2025): 124–40. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i2.154>.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Setiawan, David Eko, and Rosanti Tasane. "Pentingnya Kecerdasan Emosional Terhadap Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pengambilan Keputusan Berdasarkan 1 Raja-Raja 3:16-28." *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (2024): 102–23. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i2.161>.
- Stott, John. *Salib Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.